

Peningkatan Kesadaran dan Praktik Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kavling Mitra Keluarga, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

Siti Alpiyah^{1*}, Christian Dwi Putra Widjaya^{2*}, Rezayanti Novia Putrika Dewi^{3*}, Arif Rahman^{4*}, Rosdiana Trialita^{5*}, I Gusti Agung Ayu Desy Wulandari^{6*}, Adhista Triasa Renggananta^{7*}

^{1,2,5}Rekayasa Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul, Indonesia

^{3,7}Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul, Indonesia

^{4,6}Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul, Indonesia

*e-mail: siti.alpiyah@esaunggul.ac.id, christian.dwi@esaunggul.ac.id, rezayanti.novia@esaunggul.ac.id,
arif.rahman@esaunggul.ac.id, rosdiana.trialita@esaunggul.ac.id, ayu.desy@esaunggul.ac.id,
Adhista.triasa@esaunggul.ac.id

Abstrak

Permasalahan sampah di Pasar Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, ditandai oleh keterbatasan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan rendahnya kesadaran masyarakat, sehingga menimbulkan penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta risiko gangguan kesehatan dan banjir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengkaji kondisi TPS dan dampaknya terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan descriptive research melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, kerja bakti, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 44 responden di Kavling Mitra Keluarga. Hasil menunjukkan bahwa 54% responden menilai penanganan sampah oleh pemerintah masih kurang optimal, sementara 74% telah berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Sebanyak 94% responden menyatakan pengelolaan sampah yang buruk berdampak signifikan terhadap kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Tingkat kerja sama warga dalam pengelolaan sampah mencapai 88%, meskipun masih terdapat 12% yang kurang berpartisipasi. Penumpukan sampah juga berkontribusi terhadap peningkatan volume air dan risiko banjir sebesar 72%. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas TPS, penguatan edukasi pemilahan sampah, serta kajian lanjutan mengenai dampak jangka panjang pengelolaan sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Lingkungan, Pengabdian Masyarakat; Pengelolaan Sampah, TPS

Abstract

Waste management problems in Pasar Tarumajaya, Bekasi Regency, are characterized by limited Temporary Waste Disposal Sites (TPS) and low community awareness, resulting in waste accumulation, environmental pollution, unpleasant odors, and increased risks to public health and flooding. This community service activity aims to assess the condition of TPS and its environmental impacts while enhancing community participation in waste management. A quantitative method with a descriptive research approach was applied through educational activities, socialization, community clean-up programs, and evaluation. The activity involved 44 respondents from the Kavling Mitra Keluarga area. The results show that 54% of respondents perceived government efforts in waste management as inadequate, while 74% had participated in community clean-up activities. Poor waste management was reported to have a significant impact on community comfort and health by 94% of respondents. The level of community cooperation in waste management activities reached 88%, although 12% of residents demonstrated low participation. Furthermore, waste accumulation contributed to increased water volume and flooding risk by 72%. These findings indicate the need to improve TPS capacity, strengthen community education on waste segregation, and conduct further studies on the long-term environmental and public health impacts of waste management.

Keywords: Community Service, Environment, TPS, Waste Management

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di kawasan pasar tradisional merupakan isu lingkungan yang mendesak akibat tingginya aktivitas perdagangan dan keterbatasan sistem pengelolaan sampah. Pasar Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, menghasilkan volume sampah harian yang besar, terutama sampah organik dan anorganik dari aktivitas pedagang dan pengunjung. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan Tempat Pembuangan Sampah (TPS), perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya, serta pengangkutan sampah yang belum optimal. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah di sekitar pasar dan permukiman, menimbulkan bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan banjir.

Masalah sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan pola konsumsi masyarakat yang semakin kompleks menyebabkan volume sampah terus meningkat. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, lingkungan, dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap rumah tangga menghasilkan sampah, namun tidak semua orang menyadari dampak jangka panjang dari cara pengelolaan yang salah. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Pengelolaan sampah merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah, mulai dari pencemaran tanah dan air, bau tidak sedap, hingga risiko penyakit. Oleh karena itu, pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat.

Pengelolaan sampah mencakup serangkaian kegiatan mulai dari pengurangan, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, hingga pemrosesan akhir. Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) menjadi dasar utama dalam pengelolaan sampah modern. Dengan mengurangi penggunaan barang sekali pakai, memanfaatkan kembali barang yang masih layak, serta mendaur ulang material yang dapat digunakan kembali, masyarakat dapat menekan jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Selain itu, pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti bank sampah, komposting rumah tangga, dan program daur ulang kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Melalui pendekatan ini, sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah semata, melainkan sebagai sumber daya yang memiliki nilai tambah.

Keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah menyediakan regulasi dan fasilitas, sementara masyarakat berperan aktif dalam penerapan kebiasaan ramah lingkungan. Dengan sinergi tersebut, pengelolaan sampah dapat menjadi gerakan kolektif yang tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga membangun budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat dapat dibangun melalui edukasi yang berkesinambungan, baik dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, maupun kampanye lingkungan. Masyarakat perlu memahami bahwa sampah bukan hanya masalah kebersihan, tetapi juga menyangkut kesehatan, ekonomi, dan kualitas hidup. Dengan pengetahuan yang tepat, warga akan terdorong untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta memanfaatkan kembali barang-barang yang masih bernilai.

Selain itu, praktik nyata seperti pembentukan bank sampah, program komposting, dan kegiatan daur ulang dapat menjadi sarana pembelajaran langsung. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya belajar mengelola sampah, tetapi juga merasakan manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan. Kesadaran yang tumbuh dari pengalaman nyata akan lebih kuat dibandingkan sekadar teori.

Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah pada akhirnya bertujuan membangun budaya peduli lingkungan. Budaya ini akan melahirkan solidaritas sosial, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungannya. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis masyarakat bukan hanya solusi teknis, tetapi juga gerakan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan keberlanjutan hidup.

Konsep Peningkatan Kesadaran dan Praktik Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat menekankan pentingnya membangun pemahaman kolektif mengenai dampak sampah serta mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pengelolaan. Kesadaran menjadi fondasi utama, karena tanpa adanya pemahaman dan kepedulian, praktik pengelolaan sampah akan sulit berjalan efektif. Edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan.

Selain itu, praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat mencakup kegiatan seperti pemilahan sampah sejak dari rumah tangga, penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pemanfaatan teknologi tepat guna, serta pembentukan kelembagaan lokal yang mendukung keberlanjutan program. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait, diharapkan tercipta sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien, berkelanjutan, dan mampu menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat.

Pendidikan menjadi fondasi paling penting dalam berperan menata karakter, membentuk pola pikir, dan mengasah kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak sekadar menguasai pengetahuan akademik; ia juga menyerap nilai-nilai moral, norma sosial, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial yang esensial untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam ranah pembangunan sosial, pendidikan menyentuh dimensi pemberdayaan. Pendidikan dan Pemberdayaan bertujuan menyiapkan individu dan kelompok masyarakat dengan kemampuan untuk mengidentifikasi potensi diri, berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosial, sekaligus memicu perubahan yang konstruktif. Lebih jauh, pendidikan ini berfungsi mendorong kemandirian warga, meningkatkan tingkat literasi, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan bersosialisasi semua elemen penting dalam proses kehidupan bermasyarakat. Pendidikan pemberdayaan juga mencakup empat aspek utama, yaitu aspek lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan akademik, yang saling terkait dalam membentuk masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya.

a. Konsep Pendidikan untuk Masyarakat melalui Pengolahan Sampah

Pendidikan masyarakat melalui pengolahan sampah adalah pendekatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan warga dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa sampah bukan sekadar limbah, tetapi juga sumber daya yang dapat dimanfaatkan jika dikelola dengan benar.

b. Prinsip Utama

1. Kesadaran lingkungan: Masyarakat diajak memahami dampak sampah terhadap kesehatan, kebersihan, dan ekosistem.
2. Partisipasi aktif: Pendidikan mendorong keterlibatan langsung warga dalam kegiatan pengelolaan, mulai dari pemilahan hingga daur ulang.
3. Praktik berkelanjutan: Mengintegrasikan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemberdayaan komunitas: Membentuk kelompok atau kelembagaan lokal yang mengelola sampah secara kolektif.

c. Bentuk Implementasi

1. Edukasi formal dan non-formal: Melalui sekolah, pelatihan, seminar, atau penyuluhan di tingkat RT/RW.
2. Program berbasis aksi: Misalnya bank sampah, komposting rumah tangga, atau pelatihan membuat produk daur ulang.
3. Kolaborasi multi-pihak: Pemerintah, LSM, dan masyarakat bekerja sama dalam menyediakan fasilitas, pendanaan, dan pendampingan.

d. Dampak Positif

1. Mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA.
2. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

3. Memberikan nilai ekonomi melalui pemanfaatan sampah (misalnya penjualan barang daur ulang).
 4. Membentuk budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.
- Pendidikan ini bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pengolahan sampah menjadi sarana pembelajaran yang konkret untuk membangun masyarakat yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya. Selain Pendidikan yang digalakkan, maka pemberdayaan yang berkelanjutan perlu dikembangkan.
- e. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah
Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian warga dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat bukan hanya objek, tetapi subjek utama yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan bersih dan sehat.
 - f. Prinsip Utama
 1. Partisipasi aktif: Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pengelolaan sampah.
 2. Peningkatan kapasitas: Melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan agar warga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemilahan, daur ulang, dan pengolahan sampah.
 3. Kelembagaan lokal: Pembentukan kelompok atau organisasi seperti bank sampah atau komunitas peduli lingkungan untuk mengelola sampah secara kolektif.
 4. Kemandirian ekonomi: Sampah dipandang sebagai sumber daya yang dapat memberikan nilai tambah, misalnya melalui penjualan barang daur ulang atau produk kreatif.
 - g. Bentuk Implementasi
 1. Bank sampah: Warga menabung sampah yang sudah dipilah, kemudian ditukar dengan uang atau barang kebutuhan. Program ini terbukti efektif di berbagai daerah sebagai sarana edukasi sekaligus pemberdayaan ekonomi.
 2. Pengelolaan sampah terpadu: Melibatkan pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pemanfaatan sampah dengan dukungan pemerintah serta partisipasi masyarakat.
 3. Program berbasis komunitas: Edukasi lingkungan, pelatihan komposting, dan pemanfaatan teknologi tepat guna untuk mengurangi volume sampah.
 - h. Dampak Positif
 1. Lingkungan lebih bersih dan sehat.
 2. Meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.
 3. Mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
 4. Memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi warga.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah bukan hanya soal teknis pengolahan, tetapi juga membangun kesadaran, solidaritas, dan kemandirian sehingga tercipta budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak memadai di kawasan padat aktivitas berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan kesehatan masyarakat, seperti penyakit saluran pernapasan dan penyakit kulit, serta menurunkan kualitas lingkungan permukiman (Zuchriyastono & Purnomo, 2020). Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis permasalahan dan dampaknya, sementara implementasi solusi praktis berbasis partisipasi masyarakat masih terbatas. Keterbatasan infrastruktur persampahan dan rendahnya partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci kegagalan pengelolaan sampah di kawasan perkotaan dan semi-perkotaan. Hilsia et al. (2024) menegaskan bahwa pemilahan sampah yang rendah di sumber dan lemahnya kesadaran masyarakat menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sampah perkotaan. Selain itu, pengelolaan sampah yang tidak efektif terbukti berdampak langsung pada pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat (Rafi & Perkasa, 2023). Ancaman sampah plastik terhadap lingkungan juga dilaporkan semakin meningkat akibat minimnya edukasi dan praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Putra et al. (Sampah Plastik sebagai Ancaman terhadap Lingkungan 2024)

Kondisi serupa ditemukan di Kavling Mitra Keluarga yang berada di sekitar Pasar Tarumajaya. Penumpukan sampah yang tidak terkendali berdampak pada kenyamanan warga

dan meningkatkan risiko genangan air serta banjir saat musim hujan akibat tersumbatnya saluran drainase. Penelitian terkini menekankan bahwa wilayah permukiman yang berdekatan dengan TPS atau aktivitas pasar memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan dan penurunan kualitas lingkungan (Aromi, Putri, & Rahayu, 2024)

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada solusi berbasis pemberdayaan melalui edukasi pengelolaan sampah, pelaksanaan aksi bersih lingkungan (kerja bakti), serta penguatan kolaborasi antara warga dan pemangku kepentingan setempat. Tujuan operasional kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan;
2. Meningkatkan tingkat partisipasi warga dalam kegiatan pengelolaan dan pembersihan sampah;
3. Mengidentifikasi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah di sekitar TPS Pasar Tarumajaya sebagai dasar perbaikan program berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan ini dirancang sebagai pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi pengelolaan sampah dan tingkat partisipasi warga sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan. Rancangan kegiatan difokuskan pada edukasi, aksi bersih lingkungan, dan evaluasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Lokasi dan Waktu Kegiatan dilaksanakan di Kavling Mitra Keluarga, Desa Pantai Makmur, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, pada April–Juni 2025. Lokasi dipilih karena memiliki permasalahan penumpukan sampah yang cukup signifikan, keterbatasan Tempat Pembuangan Sampah (TPS), serta belum pernah menjadi sasaran kegiatan pengabdian sejenis.



Gambar 1. Kavling Mitra Keluarga



Gambar 2. Peta Lokasi

Mitra dan peserta kegiatan adalah masyarakat Kavling Mitra Keluarga yang bermukim di sekitar Pasar Tarumajaya. Peserta kegiatan berjumlah 44 warga yang dipilih dari total 80 kepala keluarga menggunakan teknik simple random sampling. Kriteria peserta meliputi: berdomisili di lokasi kegiatan, berusia ≥ 18 tahun, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi:

1. Observasi awal, untuk mengidentifikasi kondisi TPS, lokasi penumpukan sampah, dan lingkungan sekitar;
2. Koordinasi dan sosialisasi, dengan pengurus RT/RW dan warga terkait rencana serta tujuan kegiatan;
3. Edukasi lingkungan, berupa penyampaian materi tentang dampak sampah terhadap kesehatan, pemilahan sampah, dan pencegahan genangan air
4. Aksi bersih lingkungan (kerja bakti), yang difokuskan pada pembersihan area sekitar permukiman, TPS, dan saluran drainase;
5. Evaluasi, untuk menilai tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan instrument diantaranya wawancara, kuesioner, dan observasi langsung.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi, di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan responden memberikan jawaban secara lisan. Wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam, termasuk klarifikasi dan penjelasan tambahan dari responden.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan instruksi. Responden mengisi jawaban secara mandiri, tanpa interaksi langsung dengan peneliti. Kuesioner biasanya digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan cara yang lebih efisien.

Observasi langsung adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung objek, peristiwa, atau fenomena yang sedang diteliti di lapangan tanpa perantara. Observasi langsung berarti peneliti hadir di lokasi penelitian dan menggunakan indera (melihat, mendengar, merasakan) untuk mencatat fakta atau perilaku yang terjadi. Data diperoleh dari pengalaman nyata, bukan dari laporan orang lain atau instrumen tertulis.

Materi edukasi meliputi pengelolaan sampah rumah tangga, pemilahan sampah organik dan anorganik, dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta pentingnya kerja sama masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Mekanisme Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Indikator keberhasilan meliputi:

1. Tingkat partisipasi warga dalam kegiatan edukasi dan kerja bakti;
2. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah; dan
3. Perubahan praktik masyarakat terkait pembuangan dan pengelolaan sampah.

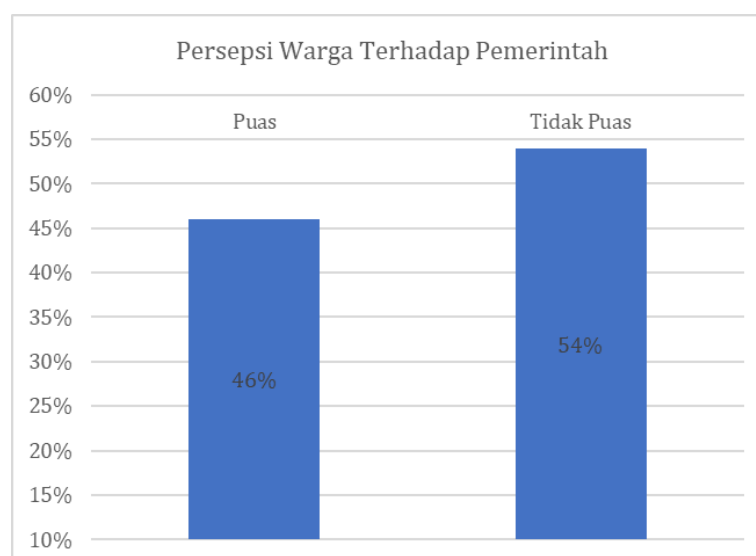
Etika Kegiatan, Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan persetujuan peserta secara sukarela. Identitas dan data responden dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk keperluan pelaporan kegiatan pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian diperoleh dari kuesioner persepsi masyarakat yang diisi oleh 44 responden di Kavling Mitra Keluarga, serta observasi selama pelaksanaan edukasi dan kerja bakti.

3.1. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Pemerintah

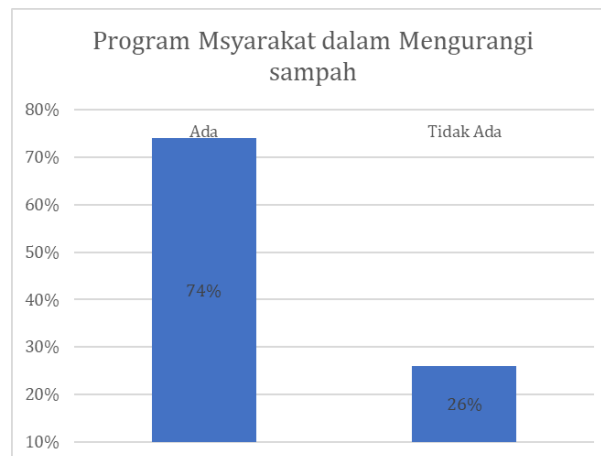
Hasil survei menunjukkan bahwa 54% responden menilai peran pemerintah dalam penanganan sampah belum maksimal. Keluhan utama yang disampaikan warga adalah keterlambatan pengangkutan sampah yang dapat berlangsung lebih dari satu minggu, sehingga menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan permukiman dan sekitar pasar. Adapun ketidakpuasan Masyarakat terhadap peran pemerintah karena kurangnya peran pemerintah dalam menyediakan tempat sampah terpilah di ruang public, armada pengangkut sampah dengan jadwal yang konsisten, Pembangunan bank sampah di tiap kelurahan untuk mendukung ekonomi sirkular. Temuan ini disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Persepsi Masyarakat terhadap peran pemerintah

3.2. Program Masyarakat dalam Mengurangi Sampah

Sebanyak 74% responden menyatakan telah berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan. Namun, partisipasi tersebut belum merata dan belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga. Adapun program Masyarakat dalam mengurangi sampah diantaranya kerja bakti, gotong royong membersihkan lingkungan setiap minggu, Lomba lingkungan bersih antar RT/RW dengan hadiah dari pemerintah/CSR dan Gerakan zero plastic: mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di acara warga. Data partisipasi masyarakat ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Program kebersihan oleh warga

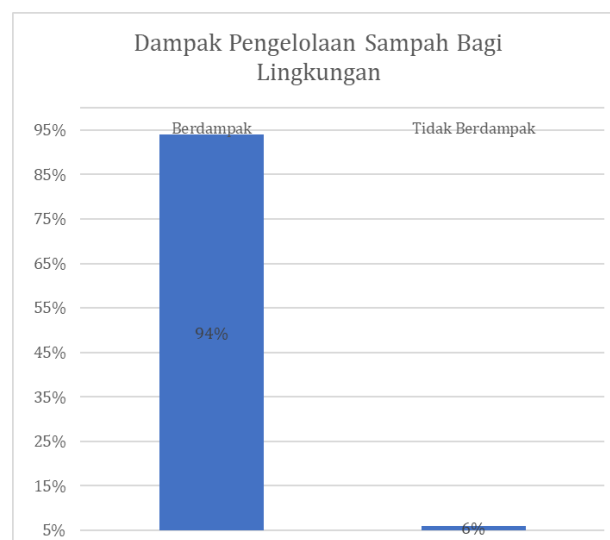
3.3. Dampak Pengelolaan Sampah bagi Lingkungan

Sebanyak 94% responden menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang baik dapat mengurangi dampak negatif, seperti bau tidak sedap, lingkungan kotor, meningkatnya risiko penyakit, serta tersumbatnya saluran air. Dampak Positif Pengelolaan Sampah sebagai berikut :

1. Mengurangi pencemaran tanah dan air Sampah yang dikelola dengan benar tidak menumpuk di TPA secara berlebihan, sehingga mengurangi risiko pencemaran tanah dan air tanah akibat zat berbahaya.
2. Menekan polusi udara Pembakaran sampah sembarangan menghasilkan gas beracun. Dengan sistem pengelolaan (misalnya daur ulang dan komposting), polusi udara bisa ditekan.
3. Melindungi ekosistem Sampah plastik yang masuk ke sungai atau laut dapat membahayakan biota air. Pengelolaan yang baik mencegah kerusakan ekosistem dan menjaga keanekaragaman hayati.
4. Meningkatkan kualitas hidup Lingkungan yang bersih dan sehat membuat masyarakat lebih nyaman, mengurangi risiko penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah bukan hanya soal teknis pengolahan, tetapi juga membangun kesadaran, solidaritas, dan kemandirian sehingga tercipta budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

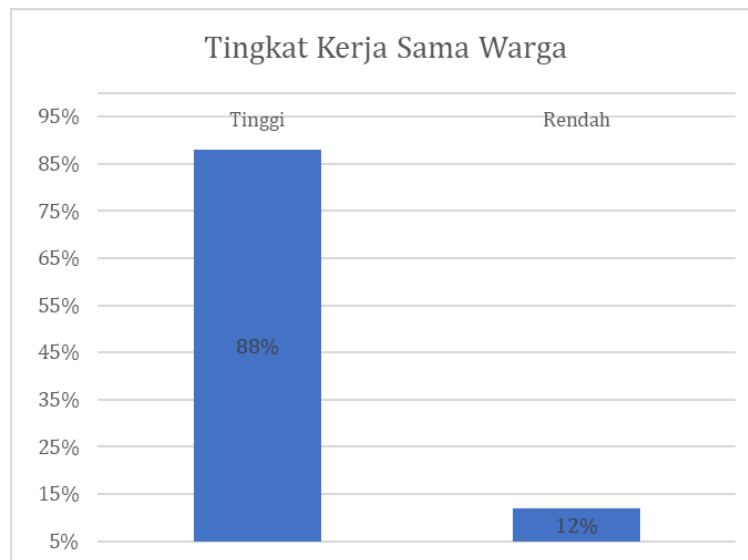
Temuan ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap dampak lingkungan akibat sampah Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Dampak Pengelolaan Sampah

3.4. Tingkat Kerja Sama Warga

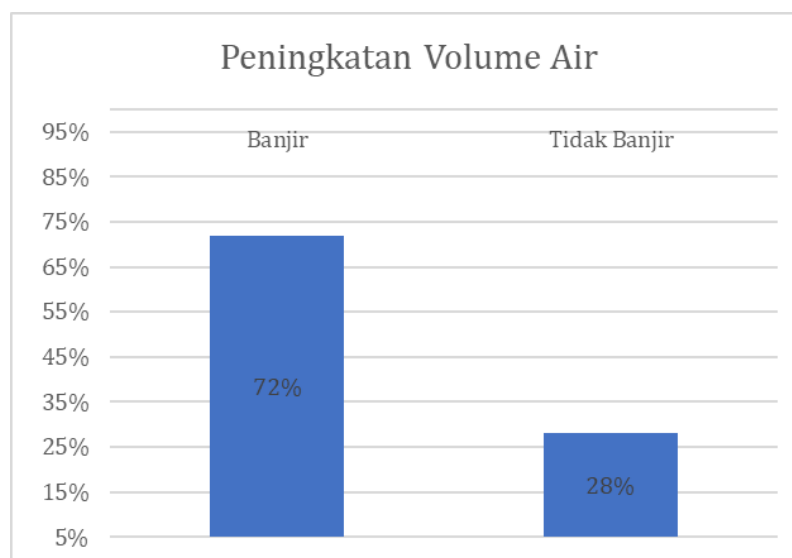
Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 88% warga memiliki tingkat kerja sama yang tinggi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Tingkat kerja sama yang tinggi sesama warga dalam pengelolaan sampah berarti adanya partisipasi aktif, komitmen bersama, dan koordinasi yang baik antar masyarakat untuk mengurangi, memilah, dan mengelola sampah. Maksudnya bukan hanya setiap orang melakukan tugasnya sendiri, tetapi ada rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Tingginya kerja sama ini menjadi indikator penting kesiapan masyarakat dalam mendukung program lingkungan berbasis komunitas Gambar 6.



Gambar 6. Tingkat Kerja Sama Warga

3.5. Peningkatan Volume Air dan Risiko Genangan

Sebanyak 72% responden merasakan peningkatan volume air dan risiko genangan saat hujan, yang disebabkan oleh sampah yang menyumbat saluran drainase. Kondisi di mana sampah yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan hambatan pada aliran air, sehingga volume air yang seharusnya mengalir lancar menjadi tertahan dan menumpuk. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya genangan atau banjir. Data ini menunjukkan keterkaitan langsung antara permasalahan sampah dan risiko banjir di lingkungan permukiman Gambar 7.



Gambar 7. Peningkatan Volume Air

3.6. Dampak dan Perubahan Setelah Pengabdian

Kegiatan pengabdian memberikan beberapa hasil positif:

1. Meningkatnya pengetahuan warga tentang pilah sampah
2. Meningkatnya partisipasi kerja bakti
3. Warga mulai mengusulkan pembuatan TPS baru
4. Terbentuknya komitmen warga untuk menjaga kebersihan selokan
5. Muncul rencana pembentukan "Bank Sampah" warga

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Survey

Aspek	Persentase	Keterangan
Upaya Pemerintah	54% Tidak Puas	Perlu Perbaikan
Program Warga	74% Ada Program	Kerja Bakti Rutin
Dampak Sampah	94% Terdampak	Lingkungan Kotor dan Bau
Kerjasama Warga	88% Tinggi	Partisipasi Sangat Baik
Volume Air	72% Meningkat	Risiko Genangan dan Banjir

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Kavling Mitra Keluarga tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, tetapi juga dengan pola perilaku dan konsistensi partisipasi masyarakat. Persepsi mayoritas warga yang menilai peran pemerintah belum optimal menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan layanan pengelolaan sampah, khususnya dalam pengangkutan dan penyediaan TPS.

Selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, respons masyarakat terhadap kegiatan edukasi dan sosialisasi tergolong positif. Warga aktif berdiskusi, menyampaikan keluhan, serta berbagi pengalaman terkait permasalahan sampah di lingkungan mereka. Kegiatan kerja bakti menjadi praktik baik (*best practice*) yang memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Namun, hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan waktu sebagian warga serta belum adanya jadwal kerja bakti yang bersifat tetap.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan beberapa artikel pengabdian masyarakat sejenis yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan aksi bersih lingkungan mampu meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian lain yang hanya berfokus pada sosialisasi, kegiatan ini menunjukkan keunggulan melalui keterlibatan langsung warga dalam praktik pengelolaan lingkungan.



Gambar 8. Dokumentasi Pengabdian Masyarakat

Implikasi pemberdayaan masyarakat terlihat dari munculnya inisiatif warga, seperti usulan pembangunan TPS baru, komitmen menjaga kebersihan saluran air, serta rencana

pembentukan bank sampah sebagai tindak lanjut program. Rencana tindak lanjut ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan berbasis komunitas di lingkungan Kavling Mitra Keluarga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kavling Mitra Keluarga berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah lingkungan. Edukasi dan aksi kerja bakti menunjukkan efektivitas program, yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan warga serta tingginya tingkat kerja sama masyarakat sebesar 88%. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan aksi bersih lingkungan mampu mendorong perubahan sikap dan praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Capaian tersebut menegaskan bahwa program pengabdian berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangani permasalahan sampah di lingkungan permukiman sekitar pasar.

Pengabdian masyarakat dalam bidang pengelolaan sampah memberikan dampak yang signifikan bagi lingkungan dan kehidupan sosial warga. Melalui peningkatan kesadaran, pendidikan, pemberdayaan, serta praktik nyata, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan sampah tetapi juga mampu mengubah perilaku dan membangun budaya hidup bersih. Adapun dampak yang signifikan bagi lingkungan dan kehidupan sosial warga sebagai berikut :

1. Kesadaran meningkat, warga lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan dampak sampah terhadap kesehatan serta ekosistem.
2. Pendidikan berkelanjutan, masyarakat memperoleh pengetahuan praktis tentang pemilahan, daur ulang, dan komposting, sehingga sampah dapat diolah menjadi sumber daya.
3. Pemberdayaan komunitas, terbentuk bank sampah, usaha daur ulang, dan kegiatan kolektif yang memberi manfaat ekonomi sekaligus memperkuat solidaritas sosial.
4. Praktik nyata, adanya kerja sama antarwarga dalam kegiatan gotong royong, lomba kebersihan, dan gerakan zero waste yang membuat lingkungan lebih bersih dan sehat.

Dampak Utama

1. Lingkungan lebih terjaga: berkurangnya pencemaran tanah, air, dan udara.
2. Kesehatan masyarakat meningkat: berkurangnya risiko penyakit akibat sampah dan genangan.
3. Ekonomi lokal tumbuh: sampah bernilai ekonomi melalui bank sampah dan produk daur ulang.
4. Budaya kolektif terbentuk: masyarakat lebih kompak, disiplin, dan mandiri dalam menjaga lingkungan.

Pengabdian masyarakat dengan tema peningkatan kesadaran, pendidikan, pemberdayaan, dan praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan budaya hidup bersih dapat tercapai melalui keterlibatan aktif warga. Kesadaran yang ditumbuhkan melalui edukasi, pemberdayaan yang mendorong kemandirian, serta praktik nyata dalam pengelolaan sampah menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Melalui strategi pemberdayaan warga, tercipta sinergi antara kesadaran, partisipasi aktif, dan praktik nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan. Upaya ini bukan hanya sekadar gerakan sosial, melainkan sebuah proses transformasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, memperkuat solidaritas, serta membuka peluang ekonomi melalui pengelolaan sampah dan kegiatan ramah lingkungan.

Dengan adanya komitmen kolektif, masyarakat mampu membangun budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan yang tidak hanya bebas dari pencemaran, tetapi juga mendukung kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan.

Adapun Saran sebagai tindak lanjut program, diperlukan penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pengelola pasar dalam penyediaan dan peningkatan kapasitas TPS serta optimalisasi pengangkutan sampah. Selain itu, pembentukan dan pengelolaan bank sampah berbasis warga direkomendasikan sebagai langkah berkelanjutan untuk mendukung pemilahan sampah dan pengurangan volume sampah. Penjadwalan kerja bakti secara rutin dan pendampingan berkelanjutan juga diperlukan untuk menjaga konsistensi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, R. E., Wahyudi, E., & Bunyamin, I. A. (2024). Mengukur dampak penelitian pengelolaan sampah plastik terhadap praktik lingkungan yang berkelanjutan: Analisis bibliometrik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(5), 567–575.
- Arini, R. E., Wahyudi, E., & Bunyamin, I. A. (2024). Mengukur dampak penelitian pengelolaan sampah plastik terhadap praktik lingkungan yang berkelanjutan: Analisis bibliometrik. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(5), 567–575.
- Aromi, Z., Putri, O. A., & Rahayu, R. (2024). Pengelolaan sampah plastik di kota-kota Indonesia: Tantangan lokal dan pendekatan partisipatif untuk solusi berkelanjutan bagi masyarakat. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2), 251–255. <https://doi.org/10.55448/5f7d0846>
- Dalilah, E. A. (2021). Dampak sampah plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. *UNM Environmental Journals*, 1, 33–38.
- Fitriani, A., & Setiawan, H. (2022). Analisis dampak sampah terhadap kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 45–52.
- Hilsia, A. O., Naswir, M., & Harmes. (2024). Analisis faktor-faktor strategis yang mempengaruhi pengolahan sampah di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2394–2402. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5510>
- Maskun, M., Assidiq, H., Bachril, S. N., & Al Mukarramah, N. H. (2022). Tinjauan normatif penerapan prinsip tanggung jawab produsen dalam pengaturan tata kelola sampah plastik di Indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(2), 184–200. <https://doi.org/10.24970/bhl.v6i2.239>
- Putra, M. N. A., Zahrani, N. A., Zahra, T. A., Bella, B. C., Hariyadi, A. G., Fadhila, D. S., ... & Firmansyah, P. (2025). Sampah plastik sebagai ancaman terhadap lingkungan. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 154–165. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.725>
- Rafi, P., & Perkasa, M. N. (2023). Dampak kerusakan terhadap lingkungan yang disebabkan oleh sampah plastik berdasarkan tinjauan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(7). <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Rahim, M. (2020). Strategi pengolahan sampah berkelanjutan. *Jurnal Sipilsains*, 10(1), 151–156. <http://ithh.journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/22930>.
- Rahmah, S. P., Koestoer, R. H. L., & Yusuf, R. (2024). Penerapan reduce, reuse, recycle (3R) dan manajemen pengelolaan sampah perkotaan: A systematic literature review. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, 5(2), 189–198. <http://jk3l.fkm.unand.ac.id/index.php/jk3l/index>
- Sari, I. K., & Sudarti. (2022). Analisis berbagai metode pengolahan sampah sebagai solusi permasalahan sampah di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Envi Science*, 6(2), 82–95. [tautan mencurigakan telah dihapus]

- Winursita, W., & Johan, R. C. (2024). Strategi literasi sampah dalam penanggulangan masa tanggap darurat sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 249–256. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.249-256>
- Yusiyaka, R. A., & Yanti, A. D. (2021). Ecobrick: Solusi cerdas dan praktis untuk pengelolaan sampah plastik. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 68. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i2.30819>.
- Zuchriyastono, M. A., & Purnomo, E. P. (2020). Analisis lingkungan lahan tempat pembuangan sampah terpadu terhadap kesehatan masyarakat sekitar (Studi kasus: Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan). *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*. <http://ejournal.sarimutiara.ac.id/index.php/KesehatanMasyarakat>

Halaman Ini Dikosongkan